

RESILIENSI PADA SISWA KELAS VII YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN DI PESANTREN DITINJAU DARI KECERDASAN BERBUDAYA

Fany Rifqoh & Triana Noor Edwina

Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: fany.raysa@ymail.com & buwinaumby@gmail.com

Abstrak. Pesantren, pondok pesantren, atau disebut pondok adalah sekolah islam berasrama. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994). Di pesantren seluruh siswa berkumpul di sebuah area, sehingga pertemuan antar siswa yang berbeda budaya terjadi selama 24 jam. Pada kenyataannya banyak siswa kelas VII yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan tidak mampu mengikuti *culture* pesantren. Mereka yang tidak memiliki daya juang tinggi tentu akan rapuh dan mudah menyerah dengan kondisi sosial lingkungan. Sikap yang rapuh dan mudah menyerah ini ditengarai bahwa siswa kelas VII tersebut tidak resilien. Menurut Revich and shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Bagi siswa kelas VII yang baru masuk pesantren, tentu membutuhkan penyesuaian supaya resilien. Menurut Ang & Dyne (2008) kecerdasan berbudaya adalah kemampuan yang dimiliki individu agar dapat berfungsi secara efektif diberbagai situasi dengan berbagai budaya. Konsep kecerdasan berbudaya menggambarkan kemampuan individu untuk sukses dalam beradaptasi pada pengaturan budaya baru yang tidak familiar, serta mampu berfungsi secara efektif dalam situasi budaya yang berbeda (Ang & Dyne, 2008). Dari penjabaran di atas dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan berbudaya maka akan mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya sehingga seseorang dengan kecerdasan budaya yang baik maka menjadi individu yang resilien dalam kehidupannya.

Kata kunci: Pesantren, resiliensi, kecerdasan berbudaya

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai kapasitas untuk menjadi resilien. Resiliensi menitikberatkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian (cobaan) yang dialami (Groberg, 1999).

Kata resiliensi sendiri menurut (Groberg, 1999) dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup

serta dapat menjadikan peristiwa buruk tersebut sebagai pengalaman berharga yang dapat merubah diri ke arah positif. Mengembangkan resiliensi merupakan perjalanan pribadi tiap individu oleh karena itu setiap individu berbeda dalam mempersepsi peristiwa traumatik dan peristiwa hidup yang penuh stres. Strategi yang digunakanpun berbeda, belum tentu strategi yang berhasil pada satu individu berhasil pada individu yang lain. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi dibangun atas 7 aspek yaitu Regulasi emosi (Kemampuan untuk tetap tenang di bawah

tekanan), Pengendalian impuls (Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang), Optimisme (Mereka memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya), Empati (Empati merepresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain), Analisis penyebab masalah (Cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya), Efikasi diri (Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif), Peningkatan aspek positif (Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu: (1) mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, (2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi).

Seorang individu yang memiliki resiliensi tidak berarti terlepas dari kesedihan, kesusahan dan tertekan. Tapi dalam kondisi tersebut individu mampu untuk menyikapinya dengan positif dan tetap mengembangkan dirinya. Peserta didik yang menjalani pendidikan formal di sekolah berbasis pesantren memerlukan resiliensi yang kuat dari dalam dirinya.

Pesantren, pondok pesantren, atau disebut pondok adalah sekolah islam berasrama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Siswa yang tinggal di pesantren disebut santri, pesantren merupakan komunitas tersendiri, dimana kiai, ustadz, santri, dan pengurus hidup bersama dalam satu kampus. Peserta didik berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia, bahkan ada juga yang berasal dari luar negeri, dengan latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat pesantren yang mengharuskan santrinya, untuk tinggal di asrama dan sekolah formalnya juga berada di dalam pesantren. Seluruh siswa berkumpul di sebuah area, sehingga pertemuan antar siswa yang berbeda budaya terjadi selama 24 jam.

Berdasarkan data Mutasi siswa di sebuah sekolah berlatar pesantren, tahun pelajaran 2014/2015, maka diketahui bahwa dari bulan juli 2014 sampai bulan februari 2015 terdapat 49 siswa kelas VII di sebuah pesantren di yogyakarta telah mengajukan mutasi atau pindah sekolah, adapun perinciannya sbagai berikut: Pada bulan Juli 2014 terdapat 13 siswa mutasi dari sekolah, pada bulan Agustus 2014 terdapat 5 siswa mutasi dari sekolah, pada bulan September 2014 terdapat 5 siswa mutasi dari sekolah, pada bulan oktober 2014 terdapat 2 siswa mutasi dari sekolah, pada bulan November 2014 terdapat 4 siswa mutasi dari sekolah, pada bulan Desember 2014 terdapat 7 siswa mutasi dari sekolah, pada bulan Jnuari 2015 terdapat 10 siswa mutasi dari sekolah dan pada bulan februari 2015 terdapat 3 siswa mutasi dari sekolah. (Sumber data Emis salah satu madrasah berlatar belakang pesantren 2014/ 2015). Adapun alasanya pindah adalah karena kangen dengan orang tua, tidak bisa mengikuti kegiatan pesantren yang padat, ada permasalahan dengan teman, dsb (Data BK salah satu madrasah berlatar belakang pesantren, 2015).

Dari data di atas, didapat bahwa resiliensi pada siswa kelas VII yang mengikuti pendidikan dipesantren masih rendah, Seharusnya siswa mampu untuk dapat meregulasi emosinya dan dapat mengendalikan dirinya apabila dalam keadaan sedih saat jauh dari orang tuanya

atau merasa belum nyaman saat berada di pesantren. Kemampuan untuk mengendalikan impuls juga diperlukan agar lingkungannya merasa nyaman. Dalam menghadapi permasalahan seharusnya seseorang dapat mengembangkan sikap optimis dengan melakukan kegiatan yang positif, memiliki empati, dapat menganalisis masalah, memiliki efikasi, dan dapat meningkatkan aspek positif dalam hidupnya, sehingga lebih resilien dalam menghadapi permasalahan yang muncul (revich dan shate, 2002).

Banyak faktor dari resiliensi siswa dalam mengikuti pendidikan di pesantren, namun kecerdasan berbudaya menjadi suatu yang menarik untuk dibahas mengingat pesantren adalah *monoculture* yang unik, faktor kecerdasan berbudaya menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam peranannya pada resiliensi siswa kelas VII yang mengikuti pendidikan di pesantren.

Bagi para pendatang dari berbagai daerah tentu membutuhkan suatu penyesuaian dan untuk hal tersebut dibutuhkan kecerdasan berbudaya. Ada hubungan secara teori dan empiris bahwa, seseorang yang memiliki kecerdasan berbudaya maka mempunyai kemampuan lintas budaya yang tinggi (Naresh Kumar, 2008). Pemahaman seseorang akan budaya yang ada juga menjadi salah satu unsur kecerdasan berbudaya (Peterson, 2004). Dalam hal ini, siswa kelas VII yang baru mengikuti pendidikan di pesantren, tentu membutuhkan kecerdasan berbudaya sebagai ukuran kemampuan lintas budaya agar dapat resilien.

B. Tujuan Penulisan

Menjelaskan peran kecerdasan berbudaya terhadap resiliensi pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren.

C. Manfaat Penulisan

Tulisan ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah terhadap Pengembangan Psikologi Pendidikan khususnya berkaitan dengan resiliensi pada siswa kelas VII yang

mengikuti pendidikan di pesantren ditinjau dari kecerdasan berbudaya

D. Kajian Teori Resiliensi Pada Siswa kelas VII

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan melalui pengalaman, sehubungan dengan ujian atau cobaan yang dialami (Groberg, 1999). Menurut Revich and shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi adalah seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi. Individu mengolah dirinya dan memecahkan persoalan dengan bijaksana, sepenuhnya, dan energik.

Resiliensi seseorang dapat dilihat dari beberapa hal di antaranya adalah kemampuan memonitor dan mengatur emosinya, mempunyai kemampuan untuk memfokuskan masalah dan menyelesaikan masalah, mempunyai efikasi diri tinggi, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam bertindak, mampu berhubungan sosial dengan baik dan berani mengambil resiko. Resiliensi adalah hal yang penting ketika membuat keputusan yang berat dan sulit di saat-saat terdesak. Seseorang yang mempunyai resiliensi yang kuat, akan memilih solusi yang terbaik dan bangkit dari masalah yang dihadapinya (Reivich dan Shatte, 2002)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan, Resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan memaknai tekanan yang datang dalam hidupnya dengan cara yang positif, kemampuan itu bisa merupakan

kepribadian menetap pada individu itu sendiri (karakteristik) atau berasal dari proses belajar berkembang dari kesulitan yang dialami dalam hidup.

Reivich and Shatte (2002) juga menyatakan bahwa resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda. Tujuh kemampuan tersebut adalah; (1) Regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan, (2) Pengendalian impuls yaitu kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang, (3) Optimisme yaitu individu memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya; (4) Empati yaitu bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain; (5) Analisis penyebab masalah adalah mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir; (6) Efikasi diri yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif; (7) Peningkatan aspek positif yaitu kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup.

Menurut Rembulan (2009) Faktor-faktor yang turut berpengaruh terhadap penguatan resiliensi antara lain: Tingkat inteligensi (kecerdasan), Identitas etnis, Kepribadian, dukungan sosial dan strategi koping. Salah satu bentuk kecerdasan menurut Peterson (2004) adalah kecerdasan berbudaya. Kecerdasan berbudaya, bersifat tidak permanen, dalam hal ini kecerdasan berbudaya mempunyai karakter sama dengan kecerdasan emosi yang dapat berkembang apabila diasah, berbeda dengan IQ yang sifatnya lebih tetap. Kecerdasan berbudaya sebagai salah satu bentuk kecerdasan yang fokus pada kemampuan individu untuk memahami dan berperilaku dalam situasi dengan budaya yang beragam (Ang & Dyne, 2008).

Kecerdasan Berbudaya

Peterson (2004) mengartikan kecerdasan berbudaya adalah kemampuan untuk dapat meningkatkan perilaku yang menjadi kemampuan atau skil seseorang (bahasa atau interpersonal skil) dan kualitas (toleransi dalam perbedaan, fleksibel), yang sesuai dengan nilai-nilai berbasis budaya dan sikap-sikap orang dengan siapa kita berinteraksi. Kecerdasan berbudaya merupakan kemampuan untuk melakukan suatu perilaku yang menggunakan kecakapan (seperti kemampuan berbahasa dan kemampuan interpersonal) dan sifat-sifat yang disesuaikan dengan seksama (seperti toleransi pada perbedaan, fleksibel) pada budaya berdasarkan nilai-nilai dan perilaku seseorang yang diajak berinteraksi. Menurut Ang & Dyne (2008) Kecerdasan berbudaya adalah kemampuan yang dimiliki individu agar dapat berfungsi secara efektif diberbagai situasi dengan berbagai budaya. Kecerdasan berbudaya merupakan kemampuan individu untuk bisa sukses beradaptasi dalam setting budaya baru yang tidak biasa serta kemampuan berfungsi secara mudah dan efektif dalam situasi-situasi keragaman budaya (Kumar, dkk, 2008).

Sejalan dengan Kumar, Plum (2007) juga mendefinisikan kecerdasan berbudaya sebagai kemampuan untuk membuat orang lain paham serta mampu menciptakan kerjasama yang baik dalam berbagai situasi dimana perbedaan budaya turut memainkan peran. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang tepat pada situasi yang multikultural yang bergabung dengan pemikiran terbuka untuk menerima informasi baru serta keingintahuan akan perbedaannya. Hal tersebut akan memudahkan satu sama lain untuk berkolaborasi (Plum, 2007).

Menurut Peterson (2004) aspek dari kecerdasan berbudaya adalah; Pengetahuan mengenai budaya (menunjukkan pengetahuan individu mengenai berbagai kenyataan dan perilaku berbudaya pada lingkungan tempat individu berada), kesadaran (Menunjukkan tingkat kesadaran individu mengenai diri

sendiri dan cara berinteraksi dengan rang lain serta dapat mengarahkan perilaku dalam budaya yang berbeda), dan Kemampuan-kemampuan khusus dalam berperilaku.

Dari berbagai uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan berbudaya adalah: kemampuan yang dimiliki individu supaya mampu berfungsi secara efektif diberbagai situasi dengan keberagaman budaya. Orang yang memiliki kecerdasan berbudaya yang tinggi akan mampu berfungsi secara efektif di lingkungan dengan *setting* budaya baru yang berbeda.

Pesantren

Pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri diantaranya adalah adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, santri taat dan patuh pada kyai, santri hidup secara mandiri dan sederhana, adanya semangat gotong royong dan kekeluargaan, serta diajarkan kitab-kitab klasik sebagai bahan pelajaran utama. Sementara secara fisik pesantren minimalnya mempunyai sarana dasar berupa masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kyai dan keluarganya, pondok sebagai tempat tinggal santri, dan ruangan-ruangan untuk belajar (Ensiklopedi Islam jilid IV; 90-104 dalam Mohammad Natsir, 2008). Pengertian lain menyebutkan bahwa pesantren merupakan suatu tempat yang menyediakan rumah atau asrama dengan biaya rendah atau tanpa biaya bagi santri yang menempatnya (Mastuhu, 1996).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mana terdapat hubungan antara kiai dan santri dan secara fisik minimalnya mempunyai sarana dasar berupa masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kyai dan keluarganya, dan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya.

E. Analisis Kritis

Pesantren, pondok pesantren, atau disebut pondok adalah sekolah islam berasrama. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994). Di pesantren seluruh siswa berkumpul di sebuah area, sehingga pertemuan antar siswa yang berbeda budaya terjadi selama 24 jam. Melihat aktivitas dan lingkungan sosial yang ada di pesantren tentu membutuhkan adanya daya juang yang tinggi. Pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan tidak mampu mengikuti *culture* pesantren.

Melihat aktivitas dan lingkungan sosial yang ada di pesantren, setiap siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren tentu mempunyai jiwa tangguh dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul. Berhasil tidaknya siswa dalam mengikuti pendidikan di pesantren ditentukan bagaimana resiliensi dalam menghadapi penderitaan yang dialaminya, hal tersebut sependapat Connor and Davidson (2003) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Resiliensi digunakan untuk menyatakan kapabilitas individu untuk bertahan/ *survive* dan mampu beradaptasi dengan keadaan, dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari.

Menurut Rembulan (2009) kecerdasan adalah salah satu faktor resiliensi. Faktor kecerdasan, lebih spesifik dalam penelitian ini adalah kecerdasan budaya. Sesuai dengan Peterson (2004) menyatakan bahwa salah satu bentuk kecerdasan adalah kecerdasan berbudaya. Hal ini penting apabila seseorang yang mempunyai kecerdasan berbudaya maka akan mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya sehingga seseorang

dengan kecerdasan budaya yang baik maka menjadi individu yang resilien dalam kehidupannya.

Bagi siswa kelas VII yang baru masuk pesantren, tentu membutuhkan penyesuaian supaya resilien pada budaya baru. Siswa kelas VII adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) atau yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9, berusia 13-15 tahun. (Kemendiknas, 2012). Dalam hal ini ada proses perubahan dari SD ke SMP. Mereka yang tidak memiliki daya juang tinggi tentu akan rapuh dan mudah menyerah dengan kondisi sosial lingkungan. Sikap yang rapuh dan mudah menyerah ini ditengarai bahwa siswa tersebut tidak resilien. Menurut Revich and shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, di mana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Untuk memiliki daya juang tinggi setiap siswa ditengarai mempunyai kecerdasan berbudaya.

Naresh Kumar (2008) menyatakan bahwa konsep kecerdasan berbudaya menjelaskan mengenai kemampuan individu agar dapat sukses dalam beradaptasi pada aturan budaya baru dan tidak familiar, dan kemampuan yang berguna dalam mempermudah dan mengefektifkan situasi karena adanya perbedaan budaya. Bagaimana menerapkan pengetahuan yang dimiliki individu serta kesadaran diri dalam menentukan perilaku, sehingga muncul suatu kemampuan perilaku yang tepat dalam suatu lingkungan tertentu.

Menurut Ang & Dyne (2008) kecerdasan berbudaya adalah kemampuan yang dimiliki individu agar dapat berfungsi secara efektif diberbagai situasi dengan berbagai budaya. Konsep kecerdasan berbudaya menggambarkan kemampuan individu untuk sukses dalam beradaptasi pada

pengaturan budaya baru yang tidak familiar, serta mampu berfungsi secara efektif dalam situasi budaya yang berbeda (Ang & Dyne, 2008).

Peterson (2004), menjelaskan bahwa untuk mengasah kecerdasan berbudaya maka, maka individu akan didorong untuk focus pada kesadaran akan sebuah budaya mengenai fakta dan ciri budaya yang ada. Saat pengetahuan akan budaya meningkat maka akan lebih terampil dalam berperilaku yang efektif. Ketika ketrampilan berperilaku meningkat maka akan muncul kesadaran budaya melalui proses yang dapat meningkatkan pengetahuan di mana akan membangun ketrampilan yang lebih. Hal tersebut akan terus berulang sehingga kecerdasan berbudaya akan terus terasah dan mampu bertahan pada budaya dimanapun dia berada.

Seseorang yang memiliki kecerdasan berbudaya maka akan dapat beradaptasi secara efektif dalam konteks lingkungan dengan kebudayaan yang baru dialaminya, konsep kecerdasan berbudaya menggambarkan kemampuan individu untuk sukses dalam beradaptasi pada pengaturan budaya baru yang tidak familiar, serta mampu berfungsi secara efektif dalam situasi budaya yang berbeda (Kumar, 2008; Peterson, 2004; Ang & Dyne, 2008). Berbekal kecerdasan berbudaya maka seseorang akan lebih mempunyai kemampuan berbudaya baik kesadaran, pengetahuan, maupun perilaku berbudaya, sehingga ditengarai lebih siap menghadapi permasalahan yang muncul pada budaya baru yang menjadi salah satu faktor resiliensi seseorang. Siswa yang resilien maka

Dengan adanya pertemuan berbagai budaya yang menjadi bawaan masing-masing siswa, akan menjadikan kekayaan dalam kesadaran, pemikiran dan ketrampilan baru berperilaku yang menjadikan siswa kelas VII semakin cerdas berbudaya. Kecerdasan berbudaya yang dimiliki menjadi asset baginya untuk resilien dalam sebuah *culture*

baru, yaitu *monoculture* pesantren yang unik yang belum ditemui sebelumnya.

F. Kesimpulan

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh seseorang agar dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam hidupnya. Dengan resiliensi seseorang dapat bertahan enjoy dalam menjalani kehidupannya. Kecerdasan berbudaya merupakan salah satu factor penting dari resiliensi yang dibutuhkan bagi siswa kelas VII agar *survive* mengikuti pendidikan di pesantren. Pendidikan di pesantren merupakan suatu budaya baru bagi para siswa kelas VII yang mana budaya tersebut sangat berbeda dengan lingkungan sebelumnya ketika berada di sekolah dasar (SD). Selain itu culture di pesantren yang unik, di mana siswa tinggal dan belajar bersama dalam suatu tempat selama 24 jam membutuhkan suatu kemampuan berupa kesadaran, pengetahuan dan perilaku berbudaya di pesantren yang akan terus terasah sehingga siswa kelas VII dapat bertahan. Kecerdasan berbudaya menjadi penting untuk dimiliki siswa untuk dapat berfungsi efektif dalam sebuah kebudayaan baru dan dapat sukses beradaptasi dengan budaya tersebut.

Dari penjabaran di atas dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan berbudaya maka akan mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya sehingga seseorang dengan kecerdasan budaya yang baik maka menjadi individu yang resilien dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Dyne, Van L., Ang, S., and Livermore, D. 2008. *Cultural Intelligence: A Pathway for Leading in a Rapidly Globalizing World*. San Francisco, CQ: Pfeiffer

Connor & Davidson. 2003. Development of The new Resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (Cd-RISC). *Journal of depression and anxiety*. vol 18:76-83

Ensiklopedi Islam jilid IV; hal 90-104. (dalam Natsir, Mohammad). 2008. *Pesantren sebagai Benteng Umat*. www.multiply.com

Grotberg, E.h. 1999. *Tapping Your Inner Strength*. Oakland: New Harbinger publication, Inc

Kumar, Naresh. 2008. The Effect of Personality and Cultural Intelligence on International Assignment Effectiveness : A review. *Journal of Social Sciences* 4 (4): 320-328, Malaysia

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS

Olsson C. A, Bond. L, burn. M.J, Brrodrick D.A., Sawyer S.M. 2002. *Adolescent resilience : a. concept analysis*. Australia

Peterson, Brooks. 2004. *Cultural Intelligence : A Guide to Working With People from Other Culture*. Intercultural Press, A Nicholas Brealey Publishing Company, Boston

Plum, Elizabeth,. 2007. *Cultural Intelligence A Concept for Bridging and Benefiting For Cultural Defferences*. <http://www.ci.pdf>. 01/09/2010

Rembulan, Cicilia Larasati Rembulan (2009) Penguatan Resiliensi dengan pelatihan strategi koping fokus Emosi pada Remaja Putri yang tinggal di Panti Asuhan.

Revich, K. and Shatte. A. 2002. *The resilience factor*. New York: Random house, Inc

www. Kemendiknas.go.id
Triandis, Harry C. 2004. *What is cultural intelligence*. Center of Cultural Intelligence. Nanyang Technological University. Singapore